

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan berasal dari kata lingkung yang berarti "sekeliling, sekitar, selingkung, seluruh suatu lingkaran, daerah dan sebagainya" Lingkungan sekolah, Menurut Supardi (2018) menyatakan "lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati". Menurut pengertian lain "adalah mencakup segala material dan stimulus didalam dan diluar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural".

Menurut Yusuf (2017) sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu peserta didik mengembangkan potensinya. Jadi lingkungan adalah

segala sesuatu yang berada di dalam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh terhadap karakter atau sifat seseorang secara langsung ataupun tidak langsung. Berdasarkan beberapa pengertian di atas tentang lingkungan sekolah meliputi benda hidup dalam bentuk manusia terdekat yang melingkupinya yaitu keluarga.

Kelurga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama, karena manusia mendapatkan pendidikan yang pertama kalinya dari lingkungan keluarga sebelum mengenal lingkungan yang lainnya. Lain dari pada itu bahwa manusia mendapatkan pendidikan keluarga dimulai sejak dalam kandungan dan masa balita (masa pra sekolah). Dasar-dasar pembentukan kepribadian juga meliputi segala material adalah mencakup lingkungan pekarangan sekolah yang harus ditata dan dibenah serta fasilitas-fasilitas yang bersifat kebendaan, seperti pagar sekolah yang permanen yang memagari lingkungan sekolah supaya tetap aman sebagai lingkungan pendidikan yang jauh dari berbagai macam gangguan yang bisa menimbulkan suasana ketidaktertiban sekolah, fasilitas tempat parkir sekolah yang membuat rasa aman dan nyaman mereka menyimpan kendaraan, maupun pengembangan ruangan belajar yang representatif dengan penambahan ruang belajar dan memperindah ruang belajar dan penataan pekarangan sekolah dari kebersihan dan keindahan dan lain sebagainya. Juga meliputi lingkungan sosio kultural atau lingkungan masyarakat sekitar sekolah yang kedudukannya sangat penting sekali bagi dunia

pendidikan atau sekolah, karena satu sama lain saling berhubungan dan saling membutuhkan “secara umum hubungan sekolah dan masyarakat memiliki tujuan yang hendak dicapai yakni peningkatan mutu pendidikan, sehingga pada gilirannya masyarakat akan merasakan dampak langsung dari kemajuan sekolah tersebut. Demikian pula sebaliknya dari lingkungan yang kurang bagus, kurang mendukung akan berakibat/berpengaruh buruk terhadap perkembangan peserta didik dan sekolah.

b. Fungsi dan Peran Sekolah

Berbicara mengenai fungsi dan peranan sekolah, Hurlock (2015) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik) baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki tugas mengajar, membimbing, serta memperbaiki perilaku peserta didik yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan keluarga mereka.

Peran sekolah sangat penting bagi pembentukan akhlak karena apa yang terekam di memori peserta didik di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian mereka ketika dewasa

kelak. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain:

- 1) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan)
- 2) Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
- 3) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Jadi dapat dikatakan bahwa sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, seperti pembentukan akhlak, kecerdasan, motivasi, pola pikir dan itu semua adalah peran dari sekolah. Tentang fungsi sekolah, sebagaimana diperinci oleh Suwarno (2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan. Disamping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.
- 2) Spesialisasi; sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- 3) Efisiensi; pendidikan sekolah dilaksanakan dalam program yang tertentu dan sistematis dan disekolah dapat di didik jumlah besar anak secara sekaligus.

- 4) Sosialisasi; sekolah mempunyai peranan yang penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat.
- 5) Konservasi dan transmisi kultural; memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan kebudayaan.
- 6) Transisi dari rumah ke masyarakat; memasuki sekolah dimana seorang anak mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan fungsi dan peranan sekolah adalah selain memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik akan tetapi membimbing dan menumbuhkan potensi yang ada pada diri peserta didik agar dapat hidup dan produktif serta beradaptasi baik di masyarakat.

c. Ruang Lingkup Lingkungan Sekolah Sehat

Lingkungan memiliki pengaruh sangat besar terhadap peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran. Pada dasarnya lingkungan mencakup: Tempat (lingkungan fisik); keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam. Kebudayaan (lingkungan budaya); dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan. Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau

masyarakat); keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan (Azizah, 2013).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup sekolah meliputi fisik dan non fisik yang keduanya saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

d. Syarat-Syarat Lingkungan yang Sehat

Lingkungan yang sehat akan menciptakan pengaruh positif terhadap aktivitas disekolah sehingga terwujudnya prestasi peserta didik (Azizah, 2013). Adapun syarat-syaratnya menurut Azizah (2013) yaitu:

1) Lapangan Bermain

Fasilitas lapangan bermain adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya yang berhubungan dengan ketangkasan dan pendidikan jasmani.

2) Pepohonan rindang

Semakin pesatnya pertumbuhan sebuah daerah menyebabkan pepohonan rindang habis ditebangi untuk dijadikan bangunan, terlebih jika harga tanah ikut melonjak naik. Inilah yang menjadikan jumlah oksigen berkurang. Oksigen adalah salah satu pendukung kecerdasan anak.

3) Sistem sanitasi dan sumur resapan air

Sistem sanitasi yang baik adalah syarat terpenting sebuah lingkungan layak untuk ditinggali. Dengan sistem sanitasi yang

bersih, maka seluruh warga sekolah akan dapat lebih tenang dalam mengadakan proses belajar mengajar.

4) Tempat pembuangan sampah

Sampah adalah salah satu musuh utama yang mempengaruhi kemajuan suatu peradaban. Dalam masalah sampah disekolah, perlunya ditumbuhkan kesadaran bagi seluruh warga sekolah untuk turut menjaga lingkungan. Caranya dengan menyediakan tempat pembuangan sampah yang cukup.

5) Lingkungan sekitar sekolah yang mendukung

Contoh kasus di beberapa daerah, misalnya lingkungan sekolah yang dekat dengan pabrik, lingkungan sekolah yang berada di pinggi jalan raya yang selalu ramai dan padat, bahkan lingkungan sekolah yang berdekatan dengan tempat pembuangan sampah. Lingkungan sekolah yang seperti itu akan mempengaruhi peserta didik tidak nyaman belajar, dan juga bisa menyebabkan penurunan kualitas kecerdasan peserta didik.

6) Bangunan sekolah yang kokoh dan sehat

Banyak sekali kasus tentang robohnya bangunan sekolah di Indonesia. Bangunan sekolah sudah semestinya dibangun dengan kokoh dan memiliki syarat-syarat bangunan yang sehat, seperti ventilasi yang cukup dan luas masing-masing ruang kelas yang ideal.

Jadi dapat disimpulkan lingkungan yang sehat adalah kondisi sekolah yang ideal dari segi bangunan, kebersihan, kondisi lingkungan sekitar, dan fasilitas pendukung aktivitas kegiatan warga sekolah sehingga dapat mendukung untuk mencapainya sebuah tujuan pendidikan

e. Indikator Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak berada dalam lingkungan situasi belajar, dan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang kepribadian anak. Suasana lingkungan sekolah yang bagus sangat mendukung tumbuh kembang kepribadian yang bagus bagi peserta didik dan suasana belajar yang nyaman yang membentuk kedisiplinan belajar dan kedisiplinan sekolah. Menurut Sukmadinata (2015), lingkungan sekolah meliputi :

- 1) Lingkungan fisik sekolah, meliputi suasana dan prasarana, prasarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar dan sarana media belajar.
- 2) Lingkungan sosial, menyangkut hubungan peserta didik dengan teman-temannya, guru-gurunya dan staf sekolah yang lain.
- 3) Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Berkaitan dengan lingkungan sekolah Surya (2018) mengemukakan bahwa “Lingkungan sekolah yang kondusif, baik

lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, misalkan kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas dan sebagainya. Demikian pula lingkungan sosial psikologis. Seperti kehidupan antar pribadi, kehidupan kelompok, kepemimpinan, pengawasan, promosi, bimbingan, kesempatan untuk maju dan kekeluargaan.

f. Peran Lingkungan Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan

Lingkungan sekolah merupakan bagian dari pembentuk moral anak dikemudian hari. Sehingga peranan lingkungan sekolah dalam menciptakan generasi yang manusiawi juga sangat diharapkan. Terlebih dengan adanya pembinaan dan arahan dari pihak sekolah baik itu kepala sekolah, guru BK, guru agama maupun guru yang mencakup dalam pengertian umum yang mereka semua dapat mengarahkan kepada peserta didiknya agar mempunyai kepribadian yang luhur. Namun sebaliknya, jika lingkungan sekolah kurang bagus ditambah para pendidik dalam hal ini adalah guru maka akan melahirkan penyimpangan sosial yang serius. Dalam kalangan sekolah dinamakan dengan kenakalan siswa. Yakni ketika seorang siswa dianggap nakal atau menyimpang tatkala telah melanggar aturan tata tertib sekolah dan nilai yang telah disepakati bersama dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Siswa dapat saja melakukan kenakalan baik pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung ataupun diluar

kegiatan belajar mengajar yakni saat istirahat sekolah dan lain sebagainya yang akan menimbulkan gangguan-gangguan proses pembelajaran atau ketidak disiplin belajar (Sunarto, 2018).

Peranan lingkungan sekolah dalam bentuk fisik fasilitas penunjang terciptanya keamanan dan ketertiban sekolah serta pengembangan fasilitas ruang belajar kebersihan dan keindahan kelas serta lingkungan sangat besar perannya dalam mengatasi kenakalan peserta didik. Dari lingkungan pekarangan yang tertata dan tercukupi fasilitasnya para peserta didik lebih betah disekolah, lebih betah belajar peserta didik lebih tertib dan disiplin belajar, kenakalan-kenakalan peserta didik atau tertekan dan secara berangsur akan berkurang dan semakin hilang dan ini indikasi kenakalan yang teratasi, sebaliknya jika lingkungan pekarangan buruk, peserta didik bebas keluar masuk pekarangan pekarangan sekolah demikian pula yang tidak ada kepentingan dengan pendidikan juga bebas keluar masuk pekarangan sekolah. Maka sekolah menjadi tidak tertib, disiplin belajar terganggu. Dalam suasana demikian justru merangsang tumbuhnya kenakalan-kenakalan peserta didik dengan banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib dan peraturan sekolah. Demikian pula peran masyarakat lingkungan sekolah sangat besar dalam mengatasi kenakalan peserta didik. Dalam hal ini sosiolog berpendapat masyarakat mempunyai peran penting dalam pembentukan moral. Sehingga ketika seorang individu bersosialisasi dengan lingkungan

sekitarnya, hal itu akan berpengaruh besar terhadap dirinya kelak dikemudian hari. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat pelanggar-pelanggarnya (Sunarto, 2018).

Usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu ternyata bahwa faktor lingkungan memegang peranan penting. Diantara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang

sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai

pendidik dan pembina. Makin jelas sikap dan sifat lingkungan terhadap nilai hidup tertentu dan moral makin kuat pula pengaruhnya untuk membentuk (atau meniadakan) tingkah laku yang sesuai. Lingkungan sekolah merupakan bagian dari pembentuk moral anak dikemudian hari (Surya, 2014).

Sehingga peranan lingkungan sekolah dalam menciptakan generasi yang manusiawi juga sangat diharapkan. Terlebih dengan adanya pembinaan dan arahan dari pihak sekolah baik itu kepala sekolah, guru BK, guru agama maupun guru yang mencakup dalam pengertian umum yang mereka semua dapat mengarahkan kepada

peserta didiknya agar mempunyai kepribadian yang luhur. Namun sebaliknya, jika lingkungan sekolah kurang bagus ditambah para pendidik dalam hal ini adalah guru maka akan melahirkan penyimpangan sosial yang serius (Surya, 2014).

Dalam kalangan sekolah dinamakan dengan kenakalan peserta didik. Yakni Ketika seorang peserta didik dianggap nakal atau menyimpang tatkala telah melanggar aturan tata tertib sekolah dan nilai yang telah disepakati bersama dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Peserta didik dapat saja melakukan kenakalan baik pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung ataupun diluar kegiatan belajar mengajar yakni saat istirahat sekolah dan lain sebagainya yang akan menimbulkan gangguan-gangguan proses pembelajaran atau ketidak disiplin belajar.

2. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut *competency*, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program Pendidikan (Payong, 2011). Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan (Winarno, 2017). Menurut Echols dan Shadly “Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus

dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan Pendidikan (Musfah, 2018). Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang sebaiknya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya. Guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dimana guru harus bisa menyesuaikan apa yang dibutuhkan masyarakat dan

jaman dalam hal ini yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang



b. Macam-macam Kompetensi Guru

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan

Dosen, pada bab IV pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, yang disebutkan dalam Bab VI, pasal 16 ayat 2 sampai ayat 6 dijelaskan macam-macam kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, kompetensi professional dan kompetensi kepemimpinan.

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan empat macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Guru, sedangkan dalam Peraturan Pemerintah No 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah menambahkan satu macam kompetensi yaitu kompetensi kepemimpinan. Melihat kompetensi ini, setiap guru harus mempunyai sifat atau jenis kompetensi tersebut. Hal tersebut dikarenakan kepemimpinan adalah jiwa yang melengkapi kompetensi lainnya. Guru merupakan kompetensi paling menentukan dalam system pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral,

pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa akan menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional dan penuh tanggung jawab.

Secara garis besar ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, menurut Suharsimi, (2017) yakni:

- 1) Kompetensi profesional, yakni guru yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai subject matter (materi bidang studi) yang akan diajarkan dan menguasai metodologi yang digunakan dalam proses belajar-mengajar.
- 2) Kompetensi personal yaitu guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Sebagaimana istilah Ki Hajar Dewantoro, guru perlu memiliki sikap kepribadian ‘ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.’

- 3) Kompetensi Sosial yang berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid maupun dengan sesama guru, kepala sekolah, pegawai sekolah dan masyarakat.

Sepadan dengan pendapat tersebut, Muhaimin (2014) mengemukakan bahwa dalam pola pemahaman system tenaga kependidikan di Indonesia setidaknya ada tiga kompetensi yang dapat membentuk tenaga kependidikan professional. Ketiganya merupakan kompetensi yang saling menunjang, yakni pertama kompetensi personal (pribadi), kedua kompetensi sosial (kemasyarakatan) dan ketiga kompetensi professional (keahlian).

Secara esensial, pendapat tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan yang prinsipil. Letak perbedaannya hanya pada cara pengelompokannya. Isi rincian kompetensi pedagogik yang disampaikan Depdiknas itu sudah teramu dalam kompetensi professional. Kompetensi-kompetensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program pembelajaran, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses pembelajaran, dan

kemampuan melakukan penilaian proses dan hasil belajar. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, bahwasannya kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, kompetensi ini menuntut guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.
- b) Pemahaman terhadap peserta didik, guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang

dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat. Menurut Mulyasa (2013) sedikit terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.

- c) Pengembangan kurikulum/silabus, guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru harus memiliki 'pandangan mata burung' mengenai karakter dan potensi peserta didik, sekolah serta lingkungan masyarakat dan daerah sekitar. Selain itu, guru juga perlu memahami proses pengembangan kurikulum. Karena guru bekerja di kelas untuk menyampaikan kurikulum real, guru merupakan pengontrol kualitas belajar mulai dari awal sampai berakhirnya pembelajaran.
- d) Perancangan pembelajaran, guru merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Depdiknas (2004) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran, meliputi: a) mampu mendeskripsikan tujuan, 2) mampu memilih materi, 3) mampu mengorganisir materi, 4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, 5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, 6) mampu Menyusun perangkat penilaian, 7)

mampu menentukan teknik penilaian, dan 8) mampu mengalokasikan waktu.

- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yakni pre tes, proses dan pos tes.
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, di era informasi dan teknologi saat ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet (*e-learning*), agar dia mampu memafaatka berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik. Guru juga hendaknya membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.
- g) Evaluasi hasil belajar, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan

pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.

- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pengembangan peserta didik merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang para peserta didik. Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Pengembangan peserta didik, menurut Mulyasa dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui ekstrakurikuler (eskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki oleh guru antara lain:

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa;
- b) Memiliki kelebihan dibandingkan dengan yang lain;
- c) Tegang rasa dan toleran;
- d) Bersikap terbuka dan demokratis;
- e) Sabar dalam menjalani profesi keguruannya;

- f) Mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisasinya;
- g) Memahami tujuan pendidikan baik secara nasional, kelembagaan, kurikuler sampai tujuan mata pelajaran yang diberikannya.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yang harus dikuasai guru antara lain:

- a) Mampu menyampaikan atau berbicara;
- b) Mampu berpikir atau intelektual.;
- c) Mampu menjaga hubungan antar pribadi;
- d) Mampu mengembangkan, membangun jaringan atau meluaskan hubungan kerja;
- e) Mampu mengembangkan diri;
- f) Disiplin.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat, maka yang harus dikuasai adalah:

- a) Berkomunikasi lisan dan tulisan;
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik;
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam menjalankan profesinya berdasarkan tanggung jawab, wewenang, sikap positif serta hasil yang didapat pada proses pembelajaran. Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial.

c. Indikator Kompetensi Guru

Stephen P. Becker dan Jack Gordon (2016) mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:

- 1) Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran dibidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan, dan proses pembelajaran terhadap warga belajar.
- 2) Pengertian (understanding), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki peserta didik. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan dan kondisi warga belajar dilapangan, sehingga dapat melaksanakan program kegiatan secara baik dan efektif.
- 3) Keterampilan (skill), yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

Misalnya, kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana.

- 4) Nilai (value), yaitu suatu norma yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
- 5) Minat (interest), yaitu keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologis. Misalnya, guru yang baik selalu tertarik kepada warga belajar dalam hal membina dan memotivasi mereka supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan

3. Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu berkenaan dengan penilaian bagaimana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan tertentu. Pemerintah telah mengeluarkan peraturan perundang-undangan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, yakni adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 50 ayat 2 dijelaskan bahwa “pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional.” Usaha pemerintah ini juga diperkuat dengan adanya pasal yang mengatur tentang evaluasi pendidikan.

Dimana pasal 57 ayat 1 menjelaskan bahwa “evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.” Sehingga dapat kita pahami bersama bahwa, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sangat menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan serta evaluasi mutu pendidikan harus dilakukan, baik terhadap program maupun terhadap institusi atau Lembaga pendidikan secara berkesinambungan atau berkelanjutan. Begitu jugadengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai standar pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

Pendidikan yang bermutu bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, dia merupakan hasil dari suatu proses pendidikan berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Menurut Arcaro (2015), mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan.

Tilaar (2018) menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah merupakan kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya. Dalam lingkungan

sistem pendidikan, khususnya sekolah, penjaminan mutu merupakan tuntutan yang harus difokuskan oleh pihak sekolah demi kemajuan bersama. Hal ini didasarkan pada penyelenggaraan pendidikan yang bermutu merupakan hal yang menjadi sorotan utama oleh orang tua bahkan sampai ke tingkat satuan pendidikan pemerintah.

Setiap komponen pemangku kepentingan pendidikan (orang tua, masyarakat, dunia kerja, pemerintah) dalam peranan dan kepentingannya masing-masing memiliki kepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Mutu disebut pula sebagai definisi kualitas menurut produsen. Kualitas ini dicapai bilamana produk atau jasa memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya dalam suatu prosedur yang konsisten. Kualitas didemonstrasikan oleh produsen dalam sebuah sistem yang dikenal sebagai sistem jaminan kualitas, yang memungkinkan produksi yang konsisten dari produk dan jasa untuk memenuhi standar atau spesifikasi tertentu. Bilamana produk atau jasa yang dihasilkan telah memenuhi spesifikasi atau standar/kriteria yang telah ditetapkan tadi, maka produk atau jasa itu berkualitas.

Pandangan lain menyebutkan bahwa mutu/kualitas memiliki dua konsep yang berbeda antara konsep absolut dan relatif. Dalam konsep absolut suatu barang disebut bermutu bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna. Sedangkan dalam dunia pendidikan konsep kualitas absolut ini bersifat elitis karena hanya sedikit lembaga

pendidikan yang akan mampu menawarkan kualitas tinggi kepada peserta didik dan hanya sedikit peserta didik yang mampu mencapainya. Dalam konsep relatif, kualitas bukan merupakan atribut dari produk atau jasa. Sesuatu dikatakan berkualitas jika barang atau jasa memenuhi spesifikasi yang ditetapkan. Oleh karena itu kualitas bukanlah merupakan tujuan akhir, melainkan sebagai tolak ukur atas produk akhir dari standar yang ditentukan.

Definisi kualitas dalam konsep relatif menurut Nurkolis (2006) memiliki dua konsep, yang (1) dilihat dari sudut pandang produsen maka kualitas adalah mengukur berdasarkan spesifikasi yang ditetapkan, dan (2) dari sudut pandang pelanggan maka kualitas memenuhi tuntutan pelanggan. Kualitas juga memiliki banyak dimensi, yaitu:

- 1) Karakteristik kinerja profesional pokok dari produk inti,
- 2) Karakteristik tambahan
- 3) Keandalan, yaitu kecil kemungkinan untuk rusak atau gagal pakai,
- 4) Kesesuaian dengan spesifik yang telah ditetapkan
- 5) Daya tahan, yaitu berapa lama produk tersebut dapat terus digunakan,
- 6) Keterlayanan meliputi kecepatan, kompetensi, kenyamanan, atau penanganan keluhan yang memuaskan
- 7) Estetika, yaitu daya tarik produk terhadap panca indra, dan

8) Citra kualitas produk yang menyangkut antara lain tanggungjawab terhadap produk atau jasa yang diberikan (Nurkolis, 2006).

Dalam bidang pendidikan, hanya konsep relatif yang sering ditemukan. Dalam konsep ini, kualitas pendidikan biasanya diukur dari sisi pelanggannya baik pelanggan internal maupun eksternal. Pelanggan internal, yaitu kepala sekolah, guru dan staf pendidikan lainnya. Pelanggan eksternal ada tiga kelompok yaitu

- 1) Peserta didik (pelanggan eksternal primer)
- 2) Orang tua dan para pemimpin pemerintah (pelanggan eksternal sekunder), dan
- 3) Pasar kerja, pemerintah dan masyarakat luas (pelanggan eksternal tersier) Sallis (2006).

Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Menurut Sagala (2010) bahwa sekolah yang berhasil dalam meningkatkan mutu pendidikannya ditentukan oleh faktor-faktor antara lain:

- 1) Perumusan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah
- 2) Evaluasi Diri Sekolah
- 3) Peranan kepala sekolah
- 4) Peningkatan Mutu Guru.

Indikator keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan akan berdampak dari berbagai aspek, yaitu:

- 1) Efektifitas proses pembelajaran bukan sekedar transfer pengetahuan (transfer Knowledge) atau peningat, melainkan lebih menekankan pada internalisasi mengembangkan aspek kognitif, afektefi dan psikomotor dan kemandirian,
- 2) Kempimpinan kepala sekolah akan mendorong terwujudnya visi, misi, tujuan sasaran melalui program yang dilaksanakan secara berencana, bertahap, kreatifitas, inovasi, efektif, mempunyai kemampuan manajerial,
- 3) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif,
- 4) Sekolah memiliki budaya mutu,
- 5) Sekolah memiliki team work yang kompak, cerdas dan dinamis. Karena output pendidikan merupakan hasil kolektif bukan hasil individu guna memperoleh mutu yang kompetitif,
- 6) Sekolah memiliki kemandirian, yaitu kemampuan untuk bekerja secara maksimal dengan tidak tergantung petunjuk dari atasan dan memiliki sumber daya manusia yang potensial,
- 7) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat. Keterkaitan dan keterlibatan pada sekolah harus tinggi dilandasi oleh rasa tanggungjawab melalui loyalitas dan dedikasi sebagai stakeholders,
- 8) Sekolah memiliki transparansi

- 9) Sekolah memiliki kemauan perubahan (management change).
Perubahan adalah peningkatan bermakna positif untuk lebih baik dalam peningkatan mutu pendidikan,
- 10) Sekolah melakukan evaluasi perbaikan yang berkelanjutan dan merupakan proses penyempurnaan dalam meningkatkan mutu keseluruhan, mencakup organisasi, tanggung jawab, prosedur dan sumber daya manusia
- 11) Sekolah memiliki akuntabilitas sebagai tanggung jawab terhadap keberhasilan program sekolah yang telah dilaksanakan,
- 12) Output sekolah penekanannya kepada lulusan yang mandiri dan memenuhi syarat pekerjaan (qualified) (Sagala,2010:172).

Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana. Peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi yaitu peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, dan peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup yang esensial yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandaskan luas, nyata dan bermakna. Dalam kaitan dengan strategi yang akan ditempuh, peningkatan mutu pendidikan sangat terkait dengan relevansi pendidikan dan penilaian berdasarkan kondisi aktual mutu pendidikan tersebut.

Telaah terhadap situasi aktual merupakan titik berangkat dalam menempuh perjalanan ke situasi yang ideal yang didahului oleh suatu batas ambang sebagai landasan minimal, dan mencakup mutu pendidikan yang dipertanggungjawabkan serta yang ditandai oleh suatu tolak ukur sebagai norma ideal. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring kemajuan zaman.

Bertitik tolak pada kecenderungan ini penilaian masyarakat tentang mutu lulusan sekolah pun terus menerus berkembang. Karena itu sekolah harus terus menerus meningkatkan mutu lulusannya dengan menyesuaikan dengan perkembangan tuntutan masyarakat menuju pada mutu pendidikan yang dilandasi tolak ukur norma ideal. Fattah (2019) mengemukakan upaya peningkatan mutu dan perluasan pendidikan membutuhkan sekurang-kurangnya tiga faktor utama yaitu:

- 1) Kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kualitas tenaga kependidikan, biaya dan sarana belajar
- 2) Mutu proses belajar mengajar yang mendorong peserta didik belajar efektif,
- 3) Mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai. Jadi kecukupan sumber, mutu proses belajar mengajar dan mutu keluaran akan dapat terpenuhi jika dukungan biaya yang

dibutuhkan dan tenaga profesional kependidikan dapat disediakan di sekolah

2. Indikator Mutu Pendidikan

Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia menggunakan delapan standar yang menjadi acuan dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan. Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, ada delapan standar yang menjadi kriteria minimal tersebut yaitu:

- 1) Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 2) Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan tentang kriteria tentang tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 3) Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

- 5) Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- 6) Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- 7) Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- 8) Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen hasil belajar peserta didik.

Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu serta bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat. Pada tingkat internasional dikenal institusinya yaitu ISO 9000 (*International Standard Organization*

9000) yang dalam operasionalnya telah dikembangkan kedalam tiga divisi focus kegiatannya:

- 1) ISO 9001, fokusnya pada Jaminan Mutu dalam Desain/ Pengembangan, Produksi, Instalasi dan Pelayanan
- 2) ISO 9002, fokusnya pada Jaminan Mutu dalam Produksi dan Instalasi
- 3) ISO 9003, fokusnya pada Jaminan Mutu dalam Inspeksi Akhir dan Tes

Saat ini telah ada ISO 9000 versi 2000 yang terdiri atas empat elemen, antara lain sebagai berikut :

- 1) *Management responsibility*
- 2) *Resource management*
- 3) *Product realization*
- 4) *Measurement Analysis and Improvement.*

Kaitan dengan standarisasi yang harus dicapai, Mulyasa (2017) mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat dua standar, yaitu “ standar akademis dan standar kompetensi. Standar kompetensi mendeskripsikan pengetahuan dan keterampilan esensial setiap disiplin ilmu yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan standar kompetensi ditunjukkan dalam bentuk proses atau hasil kegiatan yang didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai penerapan dari pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. Oleh karena itu, standar akademis bisa saja sama untuk semua peserta didik akan tetapi standar kompetensi bisa beda.

Untuk menentukan bahwa pendidikan bermutu atau tidak dapat terlihat dari indikator-indikator mutu pendidikan. Indikator mutu pendidikan menurut Sallis (2017) dapat terlihat dari dua sudut pandang yaitu sekolah sebagai penyedia jasa pendidikan (*service provider*) dan peserta didik sebagai pengguna jasa (*costumer*) yang di dalamnya ada orang tua, masyarakat dan stakeholder. Indikator mutu dari perspektif *service provider* adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memenuhi indikator produk yang bermutu dilihat dari output lembaga pendidikan tersebut. Indikator itu adalah :

- 5) Sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan atau *conformance to specification*;
- 6) Sesuai dengan penggunaan atau tujuan atau *fitness for purpose or use*;
- 7) Produk tanpa cacat atau *zero defect*;
- 8) Sekali benar dan seterusnya atau *right first, every time*

Dalam konteks pendidikan nasional maka keempat indikator mutu tersebut diatur dalam Standar Nasional Pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005, yaitu : Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Pembiayaan, Standar Pengelolaan, Standar Pendidik Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Prasarana, Standar Penilaian Pendidikan. Indikator mutu dari perspektif *costumer* adalah :

- 1) Kepuasan pelanggan atau *customer satisfaction*. Bila produk dan jasa dapat melebihi harapan pelanggan atau *exceeding customer expectation*;
- 2) Setia kepada pelanggan atau *delighting the customer*
- 3) Sesuai dengan konsep bahwa pendidikan adalah layanan jasa maka indikator kepuasan pengguna dapat terlihat dari : *Tangibles* (Penampilan), *Reliability (respons)*, *Responsiveness* (handal), *Assurances* (keyakinan), *Empathy* (empati).

Menurut Dirto komponen-komponen yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

- 2) *Raw Input*, murid-murid yang berada dalam sistem pendidikan sekolah
- 3) Instrumental input, terdiri dari input-input,
 - a) Tujuan Pendidikan
 - b) Kurikulum, fasilitas dan media Pendidikan
 - c) Sistem administrasi Pendidikan
 - d) Sistem penyampaian
 - e) Tenaga pengajar
 - f) Sistem evaluasi
 - g) Bimbingan dan penyuluhan
- 4) Lingkungan, terdiri dari lingkungan ekologi dan masyarakat yang dapat mempengaruhi proses pendidikan.
- 5) Hasil langsung pendidikan, merupakan tingkah laku anak didik setelah mereka mengalami proses pendidikan.

- 6) Hasil akhir pendidikan merupakan tingkah laku anak didik setelah terjun ke dalam kehidupan di masyarakat luar sebagai hasil proses pendidikan.

Oleh karena itu, dengan adanya suatu standar dan indikator-indikator mutu pendidikan sekolah, merupakan suatu dasar proses manajemen yang akan memudahkan para tenaga pendidikan dalam mengelola lembaga pendidikan kearah tujuan yang diharapkan, sehingga dapat memberikan suatu jawaban tuntutan masyarakat terhadap kualitas sekolahnya dan peserta didiknya.

4. Akhlak Peserta Didik

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologis merupakan bentuk jama' dari kata khuluq. Kata khuluq adalah lawan dari kata khalq, yang mana khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Khalq dilihat dengan mata lahir (bashar) sedangkan khuluq dilihat dengan mata batin (bashirah). Yang keduanya berasal dari katanya adalah kata khalafa yang artinya penciptaan. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh (Nasirudin, 2016). Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin,

kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Ethicos kemudian berubah menjadi etika (Abdullah, 2017).

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa akhlak tidak lepas dari penciptanya yaitu Allah SWT sebagai sumber utama akhlak yang mana ajarannya disampaikan melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW. Selain itu akhlak juga tidak lepas dari yang diciptakan yaitu manusia sendiri sebagai pelaku akhlak. Pada dasarnya, maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT. Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak duniyah (agama atau Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut :

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebutkan di atas. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari tanah yang diproses menjadi benih. Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepatutnya berterima kasih kepada yang menciptakannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Thariq, 86: 5-7 yang artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.” (QS. Al-Thariq, 86: 5-7). Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota tubuh yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan

lautan. Banyak cara yang dapat dilakuka dalam berakhlak kepada Allah. Di antaranya dengan cara tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridho dan ikhlas terhadap segala ketentuan-Nya da bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu bedoa kepada-Nya, beribadah, dan selalu mencari keridhoan-Nya. Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut dilanjutkan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yaitu dengan menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan

perlakuan terhadap sesama manusia. Petujuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Akhlak terhadap sesama manusia ini mencakup

semua manusia sebagai makhluk Allah, yaitu Rasulullah, kedua orang tua, dan masyarakat. Pola hubungan dengan Rasulullah, seperti menegakkan sunnahnya, membacakan shalawat dan mentaati perintahnya serta meninggalkan larangannya. Pola hubungan dengan kedua ibu bapak, seperti berbuat baik kepada keduanya, mengucapkan kata yang sopan, tidak menyakiti perasaannya, tidak membentak, mendo'akan untuk keduanya. Pola hubungan dengan masyarakat, seperti bergaul dan tolong menolong, menghormati tetangga, menghormati tamu, memenuhi aturan yang telah disepakati bersama

dalam masyarakat, mentaati pemimpin, menegakkan ukhuwah Islamiyah dan solidaritas antar umat.

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap muslim mesti menata langkah dan perilakunya, inilah yang dimaksud dengan berakhlak kepada diri sendiri. Kebanyakan dari kita

menganggap bahwa berakhlak hanya ditujukan kepada orang lain, padahal berakhlak kepada diri sendiri juga tidak kalah pentingnya.

Islam melarang seseorang bersikap zalim kepada diri sendiri. Zalim terhadap diri sendiri berarti menganiaya atau merusak dirinya sendiri.

4) Akhlak Terhadap lingkungan.

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang

berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-An'aam : 38 :
Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan (Q.S. Al-An'aam : 38)

Ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya tidak boleh diperlakukan secara aniaya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling

membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk ciptaan Allah itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya. Dari pengertian pendidikan dan akhlak di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses menumbuh kembangkan fitrah

manusia dengan dasar-dasar akhlak, keutamaan perangai dan tabiat yang diharapkan dimiliki dan diterapkan pada diri manusia serta menjadi adat kebiasaan untuk melakukan perbuatan yang baik. Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam. Kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.

Karena akhlak merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang

mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Rasulullah SAW bersabda:
Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Islam menginginkan akhlak yang mulia, karena akhlak

yang mulia ini disamping akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.

c. Indikator Akhlak

Ilmu bukan sekedar pengetahuan (knowledge), tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati / berlaku umum dan diperoleh melalui serangkaian prosedur sistematis, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Mengenai akhlak, banyak buku-buku atau literatur ilmiah yang membahas secara gamblang hal tersebut, mulai dari bagaimana cara berakhlak mulia, berakhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap orang tua, dan lain-lain. Salah satu buku yang dapat dijadikan referensi adalah 'Manajemen Akhlak Salaf', yang diterjemahkan dari 4 kutaib (kitab kecil) silsilah akhlak Rasul karya Syaikh Abu Amar Mahmud Al-Mishri yang masing-masing berjudul: Al-Muraqabah, Al-Amanah, At-Tawadhu, dan Al-Haya.

Menurut Mishri (2017) ada beberapa indikator atau keterangan yang dapat diambil sebagai petunjuk bagaimana akhlak baik tersebut, diantaranya:

- 1) Muraqabah, yaitu keadaan seorang hamba yang senantiasa mengetahui dan meyakinkan pengawasan Allah SWT terhadap lahir dan batinnya. Ibrahim Al-Khawwash berkata "Muraqabah adalah kemurnian batin dan lahir karena Allah."

- 2) Amanah, amanah adalah akhlak para Rasul yang paling tampak, Nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu'aib sebagaimana disebut oleh Allah dalam surat Asy-Syura ayat 107, "Sesungguhnya aku ini adalah seorang rasul yang memegang amanah (yang diutus) kepada kalian!". Amanah merupakan sesuatu yang dipercayakan kepada kita semua berbentuk beban syariat.
- 3) Tawadhu, merupakan sifat rendah hati. Nabi Muhammad telah menganjurkan umatnya untuk tawadhu demi tersebarnya spirit cinta, saling kasih, dan rasa sayang di antara umat Islam. Beliau pernah bersabda "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku, hendaklah kalian bertawadhu sehingga seseorang tidak merasa bangga atas orang lain dan tidak berbuat lalim kepada orang lain.
- 4) Malu, salah satu akhlak teragung yang seyogianya setiap muslim menghiasi diri dengannya. Malu merupakan rasa tidak enak hati ketika ingin melakukan sesuatu apapun yang berpotensi terjadi kesalahan atau yang lainnya. Zaid bin Thalhah meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda, "Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu."

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Siti Fuadah Silviana, Chodidjah Makarim (2017) dengan judul Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Pembentukan Akhlak Peserta didik Di SMA Negeri 10 Kota Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

hubungan lingkungan sekolah dengan pembentukan akhlak peserta didik di SMA Negeri 10 Kota Bogor. Masalah dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi peserta didik, menurunnya akhlak peserta didik dan kurangnya perhatian guru terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMA Negeri 10 Kota Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini sebanyak 39 peserta didik yang ditentukan dengan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah, wawancara dan kuesioner. Hasil analisis data menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mencapai 37,05% dengan jawaban sering. Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dikatakan baik. Sedangkan pembentukan akhlak peserta didik mencapai 49,98% dengan jawaban sangat setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik baik sekali. Hasil dari korelasi product moment kedua variabel tersebut didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,65 > 0,32$) pada taraf signifikan 5%, sedangkan pada taraf signifikan 1% didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,65 > 0,41$), berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan pembentukan akhlak peserta didik di SMA Negeri 10 Kota Bogor. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penulis menambahkan variabel kompetensi guru dan mutu

Pendidikan. Sedangkan persamaannya adalah lingkungan sekolah dan akhlak peserta didik.

2. Lia Ratnawati (2018) Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Trimurjo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode survey menggunakan rumus persentase. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara lingkungan sosial sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik terdapat 51% masuk dalam kriteria cukup baik artinya lingkungan sosial sekolah memberi pengaruh atau kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penulis menambahkan variabel kompetensi guru dan mutu Pendidikan. Sedangkan persamaannya adalah lingkungan sekolah dan akhlak peserta didik.
3. Yohana (2019) Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Ekonomi Terhadap Karakter Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Jurusan IPS SMA Al-Ma'arif NU Al-Manshuriyah Sangkong Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui apakah ada pengaruh kompetensi profesional guru ekonomi terhadap karakter peserta didik pada mata pelajaran ekonomi jurusan IPS SMA Al-Ma'arif NU Al-Manshuriyah Sangkong Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. Pendekatan yang digunakan

dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Tehnik analisis data menggunakan analisis Regresi sederhana. Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh antara kompetensi profesional guru dan karakter peserta didik SMA Al-Ma'arif NU Al-Manshuriyah Sangkong Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis penelitian yaitu r hitung lebih besar dari rtabel ($0,983 > 0,235$), berarti ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru ekonomi terhadap karakter peserta didik SMA Al-Ma'arif NU Al-Manshuriyah Sangkong Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penulis menambahkan variabel lingkungan sekolah dan mutu Pendidikan. Sedangkan persamaannya adalah kompetensi guru dan akhlak peserta didik.

4. Dewi (2019) Pengaruh Kualitas Pembelajaran terhadap Perilaku Akhlak Peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui adanya pengaruh kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perilaku akhlak peserta didik di sekolah SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan model angket dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian sampel, karena mengambil sebagian peserta didik kelas XI di SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah subyek

penelitian sebanyak 75 responden. Data penelitian yang terkumpul di analisis dengan menggunakan teknik analisis regresi atau prediktor dan dua variabel yang ada yaitu variabel X (kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam) dan variabel Y(perilaku akhlak peserta didik). Kemudian data penelitian dari kedua variabel tersebut di olah untuk mengetahui dan menjawab permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini. Peneliti menyebarkan angket untuk memperoleh data X dan Y. Selanjutnya, hasil dari perhitungan statistik dengan koefisien korelasi dan analisis regresi, dimana terdapat korelasi pengaruh antara kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perilaku akhlak peserta didik di sekolah SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon antara variabel X terhadap Variabel Y adalah menghasilkan sebesar 0,59 yang berarti kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di kategorikan sedang. Pada taraf signifikansi 0,05, nilai *thitung* (6,301) sedangkan nilai *ttabel* (1,666). Dengan demikian nilai *thitung* (6,301) \geq *ttabel* (1,666), artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel X (Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam) dan variabel Y (Perilaku Akhlak Peserta didik di Sekolah SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon). Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penulis menambahkan variabel lingkungan sekolah dan kompetensi guru. Sedangkan persamaannya adalah mutu pendidikan dan akhlak peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Menurut Fathurrohman, dkk (2013:177) mengatakan bahwa “lingkungan memberikan kontribusi atau sumbangan yang tidak sedikit bagi pencapaian suasana yang menunjang kehidupan berbudi luhur”. Sudah sangat jelas bahwa lingkungan memiliki peran penting bagi pembentukan karakter setiap individu (**Hipotesis 1**). Dilihat dari pengertian lingkungan dan sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah tempat berinteraksi antara guru dan murid dan interaksi yang lainnya yang memberikan pelajaran dan pengetahuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para peserta didik. Menurut Umar (2008:42) menyatakan bahwa “Lingkungan sekolah adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar tercapai tujuan pendidikan yang optimal”. Faktor-faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi hasil belajar yaitu; metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, dan tugas rumah.

Guru merupakan panutan peserta didik saat mereka berada disekolah. Guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Apa yang dilakukan seorang guru akan menjadi contoh bagi perilaku peserta didiknya. Karena itu, untuk menjadi seorang guru harus memiliki kemampuan dan keahlian. Tidak semua orang dapat menjadi seorang guru, karena itu menjadi seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi atau keahlian di bidang pendidikan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki

seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian seorang guru sangatlah penting, kompetensi kepribadian ini diharapkan mampu memberikan efek positif kepada peserta didiknya (**Hipotesis 2**).

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan Agama Islam yang bermutu sangat penting bagi peserta didik dimana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat memerlukan tuntunan, bimbingan dan dorongan serta pengarahan agar anak dapat menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar (**Hipotesis 3**).

Pendidikan merupakan unsur penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menyiapkan generasi yang lebih baik, manusia-manusia yang berkebudayaan, manusia yang mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik. Tujuan pendidikan tersebut akan tercapai jika komponen dalam proses pembelajaran melibatkan dirinya secara aktif dalam kegiatan belajar baik secara fisik, mental, maupun emosional. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan piritual, keagamaan, pengendalian diri, kebiasaan, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang berkualitas tidak lepas tersedianya tenaga pendidik yang berkualitas. Guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, menjadi pihak sentral dalam kemajuan pendidikan. Guru juga menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, upaya perbaikan yang dilakukan untuk pendidikan tidak akan berpengaruh signifikan tanpa ada dukungan dari guru. Sehingga guru dituntut untuk mempunyai profesionalisme dan kepribadian yang baik. Dengan demikian pendidikan akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan mempunyai karakter serta akhlak yang baik pula.

Faktor eksternal lain yang juga mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Lingkungan sekolah yang baik juga berpengaruh terhadap prestasi yang akan diraih peserta didik. Jika kondisi lingkungan sekolah nyaman, tersedia fasilitas tentu akan berdampak pada kenyamanan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga akan mendorong peserta didik lebih baik dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian maka lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu Pendidikan dapat mempengaruhi akhlak peserta didik. Dengan demikian maka lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu Pendidikan dapat mempengaruhi akhlak peserta didik (**Hipotesis 4**).

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

